

Pengaruh mitos dalam melestarikan objek wisata air terjun Nglirip: Kajian budaya dan pariwisata

Sella Ainun Munjiyat¹, Nur Hasaniyah²

^{1,2} Bahasa Dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
e-mail:¹sellamunjiyat@gmail.com

Kata Kunci:

Mitos lokal, Air Terjun Nglirip, Pelestarian budaya, Identitas budaya, Legenda Putri Yang Terluka.

Keywords:

Local myths, Nglirip Waterfall, Cultural preservation, Cultural identity, Wounded Princess Legend.

ABSTRAK

Artikel ini meneliti kisah, mitos, dan daya tarik Air Terjun Nglirip di Tuban sebagai objek wisata yang memadukan keindahan alam dan legenda lokal. Kajian ini berfokus pada peran mitos dalam meningkatkan popularitas destinasi, serta dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat setempat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi masyarakat dan pengunjung melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda “Putri yang Terluka” memberikan daya tarik mistis yang

memperkaya pengalaman wisata dan memperkuat citra budaya lokal. Narasi tersebut tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya yang diwariskan antargenerasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya mengintegrasikan elemen cerita rakyat dalam pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya, serta menawarkan pandangan baru tentang bagaimana mitos lokal dapat berperan dalam pembentukan daya tarik wisata berkelanjutan.

ABSTRACT

This article examines the stories, myths, and appeal of Nglirip Waterfall in Tuban as a tourist attraction that combines natural beauty with local legends. The study focuses on the role of myths in enhancing the destination's popularity and its impact on the cultural identity of the local community. A qualitative approach was used to explore the perceptions of the community and visitors through in-depth interviews, field observations, and documentation. The results show that the “Wounded Princess” legend provides a mystical charm that enriches the tourist experience and strengthens the local cultural image. This narrative not only attracts tourists but also serves as a form of cultural preservation passed down through generations. This research offers insights into the importance of integrating folklore elements in tourism development and cultural preservation, as well as providing a new perspective on how local myths can contribute to sustainable tourist appeal.

Pendahuluan

Air Terjun Nglirip, yang terletak di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, merupakan salah satu objek wisata alam yang menyimpan keindahan luar biasa serta nilai budaya lokal yang unik. Selain pesonanya sebagai destinasi wisata, air terjun ini juga dikenal dengan beragam mitos dan cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakat setempat. Mitos-mitos tersebut, seperti kisah tentang makhluk halus penjaga air terjun atau larangan tertentu bagi pengunjung, menjadi bagian integral dari daya tarik wisata dan identitas budaya kawasan ini. Mitos dalam konteks pariwisata sering kali dianggap



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sebagai unsur pelengkap yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Namun, lebih dari itu, mitos juga memiliki peran penting dalam melestarikan suatu destinasi wisata. Di Air Terjun Nglirip, kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang berkembang berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam serta membentuk perilaku wisatawan selama berkunjung.

Sebagai contoh, larangan membuang sampah sembarangan atau menjaga sikap sopan selama berada di lokasi sering kali dikaitkan dengan cerita mitos yang bertujuan untuk melindungi area tersebut dari kerusakan. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mitos di Air Terjun Nglirip memengaruhi pelestarian objek wisata tersebut, baik dari segi lingkungan maupun budaya. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya, tetapi juga memberikan pandangan baru tentang pentingnya mitos dalam menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Dengan memahami dinamika ini, strategi pelestarian yang lebih efektif dapat dirumuskan, sehingga Air Terjun Nglirip dapat terus menjadi destinasi wisata yang menarik sekaligus lestari.

Pembahasan

Pengaruh mitos dalam pelestarian Air Terjun Nglirip mencakup berbagai dimensi yang melibatkan interaksi antara budaya, kepercayaan masyarakat, dan pariwisata. Beberapa aspek penting yang dapat dibahas adalah sebagai berikut:

1. Mitos sebagai Pengendali Perilaku Wisatawan dan Masyarakat Lokal

Mitos-mitos yang berkembang di Air Terjun Nglirip sering kali berfungsi sebagai pengendali sosial, baik untuk masyarakat lokal maupun wisatawan. Misalnya, kepercayaan tentang adanya makhluk halus yang menjaga kawasan air terjun dapat menumbuhkan rasa hormat terhadap lingkungan. Larangan seperti tidak boleh berkata kasar, menjaga kebersihan, atau larangan berenang di area tertentu dipercaya memiliki konsekuensi supranatural. Kepercayaan ini, meskipun berbasis mitos, efektif dalam mencegah perilaku merusak lingkungan. Bagi wisatawan, mitos dapat menjadi panduan perilaku selama berada di destinasi wisata. Kepercayaan terhadap cerita-cerita tradisional ini dapat mendorong mereka untuk lebih menghormati adat istiadat setempat, seperti tidak membuang sampah sembarangan di kawasan suci atau menjaga ketenangan di tempat-tempat yang dianggap angker. Selain itu, mitos juga dapat meningkatkan daya tarik suatu destinasi wisata, karena cerita-cerita mistis sering kali menambah daya tarik emosional dan rasa penasaran wisatawan.

Di sisi lain, mitos juga menjadi alat pengendali sosial bagi masyarakat lokal. Kepercayaan terhadap mitos membantu menjaga norma-norma tradisional yang mendukung pelestarian lingkungan dan budaya. Misalnya, larangan menebang pohon tertentu atau berburu di kawasan tertentu sering kali didasari oleh kepercayaan terhadap mitos tentang hukuman gaib. Hal ini secara tidak langsung melindungi ekosistem dari kerusakan. Namun, dalam era modern, mitos menghadapi tantangan besar. Globalisasi dan modernisasi dapat mengikis kepercayaan terhadap mitos, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar oleh budaya luar. Selain itu, wisatawan yang tidak memahami nilai di balik mitos mungkin cenderung mengabaikannya atau bahkan merusak lingkungan dan budaya setempat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan mitos ke dalam pengelolaan destinasi

wisata melalui edukasi dan pelestarian budaya. Pemerintah dan pelaku pariwisata dapat bekerja sama untuk memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos kepada wisatawan, sehingga mereka tidak hanya menikmati keindahan destinasi tetapi juga memahami pentingnya menjaga keseimbangan budaya dan alam. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mitos, baik masyarakat lokal maupun wisatawan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan. Hal ini akan mendukung keberlanjutan pariwisata sekaligus menjaga identitas budaya setempat sebagai warisan yang bernilai tinggi.

2. Peran Mitos dalam Pelestarian Lingkungan

Mitos juga berperan dalam melindungi ekosistem di sekitar Air Terjun Nglirip. Larangan terhadap aktivitas yang merusak seperti menebang pohon, merusak batuan alami, atau membuang sampah sembarangan sering kali disampaikan melalui cerita-cerita rakyat. Dengan cara ini, masyarakat diajak untuk menjaga harmoni dengan alam tanpa harus melalui penegakan hukum formal, melainkan melalui pendekatan budaya dan kepercayaan. Mitos memiliki peran signifikan dalam pelestarian lingkungan, terutama dalam masyarakat tradisional yang menjadikan mitos sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Sebagai alat pengendali sosial, mitos tidak hanya menyampaikan nilai-nilai budaya, tetapi juga berfungsi untuk melindungi dan menjaga keseimbangan ekosistem. Berikut penjelasannya:

a) Mitos sebagai Regulasi Alamiah

Mitos sering digunakan untuk menetapkan aturan yang melindungi kawasan tertentu. Misalnya, hutan yang dianggap tempat tinggal makhluk gaib atau suci sering kali menjadi area yang dilindungi secara alami karena masyarakat menghindari aktivitas yang dapat merusak tempat tersebut. Hal ini menjaga kelestarian flora, fauna, dan ekosistem di kawasan tersebut tanpa perlu regulasi formal.

b) Penghormatan terhadap Sumber Daya Alam

Kepercayaan terhadap mitos mendorong masyarakat untuk menghormati dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Contohnya adalah larangan mengambil ikan atau hasil laut tertentu pada waktu-waktu tertentu, yang sebenarnya bertujuan untuk memberi waktu bagi ekosistem laut untuk pulih dan berkembang.

c) Pelindung Spesies Endemik

Beberapa mitos melindungi spesies tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual atau simbolik. Contohnya, hewan tertentu sering dikaitkan dengan cerita rakyat dan dianggap sebagai penjelmaan makhluk gaib, sehingga keberadaan mereka dihormati dan dilindungi.

d) Penyebaran Nilai Konservasi melalui Narasi

Mitos menyampaikan pesan-pesan konservasi dalam bentuk cerita yang mudah diingat dan diterima oleh masyarakat. Pesan-pesan ini sering kali bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap alam kepada generasi berikutnya, memastikan pelestarian lingkungan menjadi bagian dari budaya.

e) Mencegah Eksploitasi Berlebihan

Dengan membangun rasa takut atau hormat terhadap suatu tempat atau sumber daya tertentu, mitos menciptakan batasan terhadap eksploitasi manusia. Kawasan yang dianggap keramat sering kali menjadi zona larangan eksploitasi, yang secara tidak langsung menjaga keberlanjutan lingkungan di area tersebut.

3. Daya Tarik Wisata Berbasis Budaya

Selain keindahan alam, mitos menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Banyak wisatawan tertarik untuk mendengar atau bahkan menyaksikan kisah-kisah yang terkait dengan kepercayaan lokal. Hal ini menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna, tidak hanya sekadar menikmati pemandangan, tetapi juga memahami budaya lokal. Mitos memberikan nilai tambah bagi pariwisata, menjadikan Air Terjun Nglirip sebagai destinasi yang unik dibandingkan objek wisata serupa. Wisata berbasis budaya adalah jenis pariwisata yang memanfaatkan warisan budaya, tradisi, seni, dan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal sebagai daya tarik utama. Jenis wisata ini tidak hanya menawarkan pengalaman unik kepada wisatawan tetapi juga menjadi alat pelestarian budaya dan sumber ekonomi bagi masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa daya tarik utama wisata berbasis budaya:

Warisan Budaya dan Sejarah

Warisan budaya berupa situs-situs sejarah, arsitektur tradisional, dan peninggalan masa lampau menjadi magnet utama wisata berbasis budaya. Contohnya adalah candi, istana, benteng, dan museum yang menyimpan nilai sejarah tinggi. Wisatawan tertarik untuk memahami perjalanan sejarah, cerita masa lalu, dan jejak peradaban suatu daerah. Warisan budaya dan sejarah merupakan salah satu aset berharga yang mencerminkan identitas dan perjalanan panjang suatu bangsa. Situs-situs seperti candi, istana, benteng, dan museum menjadi bukti nyata kejayaan peradaban masa lampau yang menyimpan nilai sejarah tinggi. Selain itu, arsitektur tradisional seperti rumah adat menggambarkan kearifan lokal dan filosofi hidup masyarakat setempat.

Kesenian dan Tradisi Lokal

Seni pertunjukan seperti tari tradisional, musik, dan teater lokal merupakan daya tarik yang memikat. Misalnya, tari Kecak di Bali atau pertunjukan wayang kulit di Jawa menjadi simbol budaya yang menarik wisatawan. Selain itu, tradisi seperti upacara adat atau perayaan keagamaan menawarkan pengalaman autentik yang tidak bisa ditemukan di tempat lain. Kesenian dan tradisi lokal di Tuban, Jawa Timur, mencerminkan kekayaan budaya yang berakar kuat pada sejarah dan kearifan lokal masyarakatnya. Salah satu seni pertunjukan yang khas adalah **Sandur**, sebuah teater rakyat yang memadukan tarian, musik, dan lakon cerita yang mengandung pesan moral serta kritik sosial. Di sisi lain, tradisi lokal seperti **Larung Saji** di Pantai Boom menjadi salah satu upacara adat yang menarik perhatian wisatawan. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah, sekaligus memohon keselamatan bagi para nelayan. Selain itu, perayaan **Grebeg Suro** yang berlangsung setiap awal tahun Jawa di Tuban menjadi momen penting bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi dan mempererat kebersamaan.

Kuliner Tradisional

Wisata kuliner berbasis budaya menghadirkan makanan khas yang memiliki cerita dan keunikan tersendiri. Setiap hidangan sering kali mencerminkan tradisi, bahan lokal, dan

cara memasak yang diwariskan dari generasi ke generasi, Kota Tuban, Jawa Timur, memiliki ragam kuliner tradisional yang unik dan kaya cita rasa, mencerminkan budaya pesisir yang kental. Salah satu kuliner khas yang terkenal adalah **Lethek** atau *Sego Lethek*, nasi bercampur dengan bumbu kelapa parut yang disangrai dengan rempah-rempah, sering disajikan dengan lauk sederhana seperti ikan pindang atau tempe goreng. Makanan ini menggambarkan kesederhanaan namun kaya rasa, khas masyarakat Tuban. Hasil laut juga menjadi andalan kuliner Tuban. **Ikan Wader Goreng**, ikan kecil yang digoreng renyah, sering menjadi camilan atau lauk pendamping nasi. Selain itu, ada **Belut Goreng** yang gurih, disukai karena teksturnya yang renyah di luar namun tetap lembut di dalam. Kuliner manis khas Tuban adalah **Gedhang Mboh**, pisang yang diolah dengan bumbu gula merah, memberikan rasa legit dan aroma khas. Selain itu, jajanan seperti **Ote-Ote**, mirip dengan bakwan namun berisi ikan laut atau udang, sangat digemari sebagai teman minum teh. Minuman tradisional seperti **Legen**, yaitu nira dari pohon siwalan, sangat khas Tuban.

Kerajinan Tangan dan Produk Lokal

Kerajinan seperti tenun, batik, ukiran, atau anyaman menjadi daya tarik tersendiri. Wisatawan dapat melihat proses pembuatannya secara langsung dan bahkan ikut berpartisipasi, menciptakan pengalaman yang mendalam dan interaktif. Tuban, Jawa Timur, terkenal dengan berbagai kerajinan tangan dan produk lokal yang mencerminkan kearifan lokal serta keterampilan masyarakatnya. Salah satu yang paling ikonik adalah **Kain Tenun Gedog**, kain tradisional yang dibuat dengan teknik tenun manual menggunakan alat tenun bukan mesin. Proses pembuatannya yang rumit, mulai dari pemintalan benang hingga pewarnaan dengan bahan alami seperti daun indigo, menghasilkan kain dengan motif khas Tuban yang unik dan memiliki nilai seni tinggi. Selain kain tenun, Tuban juga dikenal dengan kerajinan dari bahan alam, seperti **anyaman daun lontar**. Masyarakat setempat mengolah daun lontar menjadi berbagai produk fungsional dan dekoratif, seperti tas, tikar, dan dompet, yang sering dijadikan oleh-oleh oleh wisatawan. Kerajinan dari bambu, seperti kipas, keranjang, dan sangkar burung, juga menjadi salah satu produk unggulan yang menunjukkan kreativitas masyarakat lokal. Produk lain yang tidak kalah menarik adalah **kerajinan batok kelapa**, di mana limbah batok diubah menjadi benda-benda seni seperti lampu hias, tempat lilin, dan aksesoris. Selain itu, Tuban juga terkenal dengan **gerabah tradisional**, yang diproduksi di kawasan seperti Kecamatan Merakurak.

Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Lokal

Kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, termasuk cara bercocok tanam, memasak, atau upacara tradisional, menawarkan daya tarik unik. Wisatawan sering ingin merasakan langsung pengalaman tersebut melalui homestay atau program desa wisata. Kehidupan sehari-hari masyarakat Tuban, Jawa Timur, mencerminkan perpaduan antara tradisi, budaya pesisir, dan aktivitas agraris. Sebagai daerah yang berada di pesisir utara Pulau Jawa, banyak masyarakatnya bergantung pada sektor perikanan. Nelayan di Tuban memulai hari dengan melaut untuk menangkap ikan, udang, dan hasil laut lainnya. Pasar-pasar tradisional di Tuban menjadi tempat utama untuk menjual hasil tangkapan mereka, menciptakan interaksi sosial yang dinamis. Tradisi ini terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti membangun rumah, mengadakan hajatan, atau membersihkan lingkungan. Upacara adat seperti sedekah bumi atau larung sesaji di pantai juga menjadi

bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur. Kehidupan religius juga sangat kental di Tuban. Sebagai daerah yang memiliki banyak makam wali dan tokoh agama, seperti Sunan Bonang, masyarakat Tuban rutin melakukan ziarah dan mengadakan pengajian. Keseharian mereka diwarnai oleh tradisi keagamaan yang erat, menciptakan harmoni antara kehidupan spiritual dan aktivitas sehari-hari.

Festival Budaya

Festival dan perayaan adat menjadi momen yang ditunggu-tunggu oleh wisatawan. Acara seperti Karnaval Budaya, Tabuik di Pariaman, atau Pasola di Sumba memberikan pengalaman meriah sekaligus memperkenalkan budaya lokal dalam skala yang lebih besar. Tuban, Jawa Timur, memiliki berbagai festival budaya yang menjadi cerminan kekayaan tradisi dan identitas masyarakat lokal. **Festival Kesenian dan Budaya Bumi Wali** Festival ini merupakan salah satu acara tahunan terbesar di Tuban yang menampilkan berbagai seni pertunjukan tradisional seperti Tari Remo, wayang kulit, dan gamelan. Nama "Bumi Wali" merujuk pada identitas Tuban sebagai daerah yang sarat sejarah keagamaan, terutama dengan adanya makam Sunan Bonang. Acara ini juga sering diisi dengan pameran kerajinan lokal, kuliner khas, dan parade budaya. **Larung Saji** Sebagai daerah pesisir, Tuban mengadakan tradisi larung saji, yaitu upacara melarung persembahan ke laut sebagai wujud syukur atas hasil laut yang melimpah sekaligus memohon keselamatan. Festival ini biasanya diadakan di Pantai Boom dan menjadi daya tarik wisata dengan iringan musik tradisional serta prosesi adat yang meriah.

Grebeg Suro Grebeg Suro adalah perayaan menyambut Tahun Baru Jawa (1 Suro) yang sarat akan nuansa spiritual. Dalam acara ini, masyarakat menggelar berbagai kegiatan seperti kirab budaya, pengajian akbar, dan prosesi membawa hasil bumi yang diarak keliling kota. Festival ini menggambarkan perpaduan antara tradisi lokal dan nilai religius. **Festival Batik Gedog** Sebagai pusat produksi kain tenun Gedog, Tuban mengadakan festival yang memamerkan keindahan kain tradisional ini. Dalam acara tersebut, terdapat peragaan busana batik Gedog, workshop tenun, serta pameran produk-produk berbasis kain tradisional. Festival ini menjadi ajang promosi budaya sekaligus mendukung para perajin lokal. **Sedekah Bumi** Festival ini diadakan di desa-desa sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan rasa syukur atas hasil panen. Prosesi ini melibatkan berbagai seni pertunjukan, doa bersama, dan pembagian hasil bumi kepada masyarakat. Acara ini sering menjadi momen penting untuk mempererat hubungan antarwarga. **Ziarah Wali Festival**

Mitos sebagai Sarana Edukasi Budaya

Keberadaan mitos di sekitar Air Terjun Ngilirip dapat digunakan sebagai media edukasi budaya, baik untuk generasi muda lokal maupun wisatawan. Dengan melestarikan cerita-cerita rakyat, generasi muda diajak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya tak benda. Mitos berperan penting sebagai sarana edukasi budaya karena mampu menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal secara efektif melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Dalam tradisi masyarakat, mitos sering menjadi medium untuk mengajarkan makna kehidupan, menjelaskan fenomena alam, dan memperkenalkan identitas budaya suatu komunitas. Cerita-cerita

ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menyimpan pesan-pesan mendalam yang menghubungkan manusia dengan tradisi leluhurnya. Sebagai bagian dari warisan budaya, mitos membantu melestarikan adat istiadat dan kepercayaan lokal. Melalui mitos, generasi muda diperkenalkan pada tradisi yang telah ada selama berabad-abad. Misalnya, cerita tentang dewa, roh penjaga alam, atau tokoh legenda tertentu sering kali menyampaikan nilai-nilai seperti pentingnya menjaga lingkungan, menghormati orang tua, atau bekerja keras. Dengan memahami mitos, seseorang dapat lebih menghargai akar budayanya dan merasa terhubung dengan komunitasnya.

Dalam konteks kehidupan modern, mitos berperan sebagai penghubung antara generasi tua dan muda. Tradisi penceritaan mitos oleh orang tua kepada anak-anaknya memperkuat hubungan emosional sekaligus menanamkan rasa memiliki terhadap budaya mereka. Namun, agar mitos tetap relevan, perlu ada usaha untuk mengemasnya sesuai dengan minat generasi muda, seperti melalui media digital, animasi, atau pertunjukan seni. Dengan pemanfaatan yang tepat, mitos dapat terus menjadi sarana edukasi budaya yang efektif. Tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan budaya di tengah arus globalisasi. Mitos tidak hanya sekadar cerita masa lalu, melainkan jembatan yang menghubungkan manusia dengan akar budayanya, sekaligus menginspirasi nilai-nilai yang relevan untuk masa kini.

Tantangan dalam Mengelola Mitos

Meskipun memiliki dampak positif, pengaruh mitos dalam pelestarian Air Terjun Ngilirip juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah potensi mitos dianggap tidak relevan oleh generasi muda yang lebih rasional dan pragmatis. Selain itu, komersialisasi objek wisata dapat mereduksi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos, menjadikannya sekadar "atraksi" tanpa makna mendalam. Salah satu tantangan besar adalah **perubahan pandangan masyarakat terhadap mitos**, terutama di kalangan generasi muda. Dalam dunia yang semakin rasional dan terhubung secara global, mitos sering dianggap sebagai cerita kuno yang tidak relevan. Sikap skeptis ini mengancam keberlanjutan mitos sebagai medium penyampai nilai-nilai budaya, moral, dan etika yang telah diwariskan selama berabad-abad. Selain itu, **modernisasi dan globalisasi** sering kali menyebabkan pergeseran fokus masyarakat dari tradisi lokal ke budaya populer global. Arus informasi yang masif melalui media sosial dan internet membuat budaya lokal, termasuk mitos, kurang mendapat perhatian. Akibatnya, mitos cenderung dilupakan atau digantikan oleh cerita dan hiburan yang lebih modern dan universal.

Komersialisasi mitos juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam upaya untuk menarik wisatawan atau menjadikan mitos sebagai daya tarik ekonomi, esensi asli dari mitos sering kali dikaburkan atau dilemahkan. Cerita-cerita mitos diubah untuk memenuhi selera pasar, sehingga kehilangan makna budaya dan spiritualnya. Hal ini tidak hanya merugikan tradisi, tetapi juga menciptakan interpretasi yang salah terhadap mitos di mata publik. Kemudian, ada **masalah pelestarian dalam bentuk autentik**, terutama karena mitos umumnya disampaikan secara lisan. Ketergantungan pada tradisi lisan membuat mitos rentan terhadap perubahan, distorsi, atau bahkan hilang ketika generasi tua tidak lagi menyampaikan cerita tersebut kepada generasi muda. Dokumentasi yang tidak memadai juga mempercepat hilangnya keaslian mitos.

integrasi Mitos dalam Strategi Pelestarian

mitos dalam strategi pelestarian budaya dan lingkungan merupakan pendekatan yang berupaya menjaga nilai-nilai tradisional sambil menyesuakannya dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern. Sebagai bagian dari warisan tak benda, mitos memiliki potensi untuk menginspirasi pelestarian budaya, mempromosikan keberlanjutan lingkungan, dan memperkuat identitas lokal. Salah satu cara utama untuk mengintegrasikan mitos adalah melalui **pendokumentasian dan digitalisasi**. Karena mitos umumnya disampaikan secara lisan, mereka rentan terhadap perubahan atau kehilangan. Pendokumentasian dalam bentuk tulisan, film, rekaman audio, atau animasi memungkinkan mitos untuk dilestarikan secara autentik dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Platform digital seperti media sosial, aplikasi, atau situs web juga dapat digunakan untuk menyebarkan mitos secara lebih luas, terutama kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. **Pendidikan berbasis budaya** juga merupakan strategi penting. Mitos dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah atau program pembelajaran informal untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, moral, dan lingkungan. Dengan mengaitkan mitos dengan pembelajaran kontekstual, siswa dapat lebih memahami relevansi cerita-cerita tradisional dalam kehidupan modern. Selain itu, program seperti lokakarya seni, pementasan cerita rakyat, atau festival budaya yang berpusat pada mitos dapat menjadi sarana edukasi yang menarik.

Dalam konteks pelestarian lingkungan, mitos sering kali berisi pesan kearifan lokal yang relevan. **Mengaitkan mitos dengan konservasi lingkungan** dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap ekosistem. Misalnya, mitos yang melarang penebangan pohon tertentu karena dianggap suci dapat diadaptasi sebagai bagian dari kampanye reboisasi atau perlindungan hutan. Begitu pula, mitos tentang tempat-tempat keramat dapat digunakan untuk melestarikan kawasan ekosistem penting dengan mengubahnya menjadi zona konservasi. **Promosi pariwisata berbasis budaya** juga menjadi peluang untuk mengintegrasikan mitos. **Keterlibatan masyarakat lokal** dalam pengelolaan mitos adalah kunci keberhasilan strategi pelestarian. Masyarakat harus dilibatkan dalam proses pendokumentasian, interpretasi, dan pengembangan mitos sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas warisan budaya tersebut. Dengan demikian, pelestarian mitos tidak hanya menjadi tugas pemerintah atau lembaga budaya, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Integrasi mitos dalam strategi pelestarian harus dilakukan dengan hati-hati agar tetap menghormati nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif, mitos dapat terus hidup sebagai bagian penting dari warisan budaya sekaligus memberikan kontribusi nyata pada pelestarian lingkungan dan penguatan identitas lokal.

Kesimpulan dan Saran

Mitos di Air Terjun Nglirip memiliki peran penting dalam melestarikan lingkungan dan budaya lokal. Mitos tidak hanya menjadi alat pengendali sosial yang mengarahkan masyarakat dan wisatawan untuk menjaga kelestarian alam, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang unik, memperkaya pengalaman wisatawan. Mitos berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan alam, sekaligus sebagai media pelestarian warisan budaya tak benda. Namun, tantangan seperti modernisasi,

perubahan nilai-nilai masyarakat, dan komersialisasi pariwisata dapat mengurangi efektivitas dan makna mitos tersebut jika tidak dikelola dengan baik. Integrasi mitos dalam strategi pelestarian budaya dan lingkungan merupakan langkah penting untuk menjaga nilai-nilai tradisional di tengah tantangan modernisasi. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai alat edukasi, pelestarian identitas, dan promosi keberlanjutan. Melalui pendokumentasian, pendidikan, pariwisata berbasis budaya, serta keterlibatan masyarakat lokal, mitos dapat diberdayakan untuk tetap relevan dan bermanfaat. Dengan pendekatan yang menghormati keaslian mitos sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman, warisan ini dapat terus hidup dan memberikan dampak positif bagi budaya, lingkungan, dan generasi mendatang.

Saran

1. Edukasi dan Promosi Mitos

Pemerintah daerah dan pengelola wisata perlu memasukkan mitos sebagai bagian integral dari narasi pariwisata Air Terjun Nglirip. Edukasi tentang mitos dapat dilakukan melalui media papan informasi, panduan wisata, atau pertunjukan budaya yang mengangkat cerita rakyat setempat.

2. Pelibatan Komunitas Lokal

Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam pelestarian mitos dan pengelolaan objek wisata. Ini dapat dilakukan dengan memberdayakan mereka sebagai pemandu wisata budaya, pengelola fasilitas wisata, atau pelaku seni yang menampilkan cerita-cerita lokal.

3. Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Komersialisasi pariwisata di sekitar Air Terjun Nglirip harus dilakukan secara bijak agar tidak merusak nilai-nilai budaya dan lingkungan. Pemerintah dan pengelola wisata perlu mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang melibatkan pelestarian budaya dan alam.

4. Pengarsipan dan Digitalisasi Mitos

Untuk menjaga keberlangsungan cerita rakyat, mitos-mitos Air Terjun Nglirip dapat didokumentasikan dalam bentuk digital, seperti video, artikel online, atau podcast. Hal ini dapat menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi, sekaligus menarik minat wisatawan modern.

5. Kegiatan Festival Budaya

Penyelenggaraan festival tahunan yang mengangkat tema mitos Air Terjun Nglirip dapat menjadi cara efektif untuk melestarikan cerita-cerita lokal sambil meningkatkan daya tarik wisata kawasan tersebut. Festival ini juga dapat menjadi sarana promosi pariwisata lokal yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Saputra, A. T. (2024). Kearifan lokal dalam karya film komunitas Gresik Movie. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 11(1), 87-99. [Http://repository.uin-malang.ac.id/19222/](http://repository.uin-malang.ac.id/19222/). (n.d.).
- Atiqah, Annisaa Nurul, and Rekta Deskarina. 2020. Tingkat Kemenarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Desa Bugisan Berdasarkan Persepsi Wisatawan Dan Masyarakat Lokal." *Pringgitan* 1.1. (n.d.).
- BUTAR-BUTAR, Charles; ISMAN, Mhd; SYAMSURYURNITA, Syamsuryurnita. 2021. Peran Tradisi Lisan Mitos Tona dan Pola dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (n.d.).
- HARTONO, Yudi; SETIANA, Dewi. Kearifan Lokal Tradisi Uyen Sapi Perajut Integrasi Sosial (Studi Kasus Di Desa Jonggol Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2012, 2.1. (n.d.).
- Indonesia, Mashuri. 2018. "CERITA-CERITA AIR DI KAWASAN PANTURA JAWA TIMUR: Pola Kekerabatan Sastra dan Paradoks Teks-Konteks." *FKIP e-PROCEEDING*.
- Iswidayanti, S. (2007). Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya (The function of myth in social cultural life of its supporting community). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 8(2).
- Kartika, T., Ruskana, R., & Fauzi, M. I. (2018). Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Jawa Barat. *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 8(2), 121-138.
- Lestari, O. A., Sahara, R. M., Ardhini, Z. A., & Chusna, I. (2020). Mitos dan kritik lingkungan dalam film *Aquaman* (2018). *Buletin Al-Turas*, 26(1), 85-101.
- Mustofa, Muhamad Bisri, et al. 2022. "Integrasi Tradisi Literasi Keagamaan (Yasinan) Dalam Terciptanya Budaya Kerukunan Masyarakat." *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)* 5.1 51-59.
- Priyanto, Priyanto, and Dyah Safitri. 2016. "Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budayatinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah." *Jurnal Vokasi Indonesia* 4.1:7.
- Sinapoy, Muh Sabaruddin. 2018. "Kearifan lokal masyarakat adat Suku Moronene dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup." *Halu Oleo Law Review* 2.2 513-542.